

PENDIDIKAN MASA DEPAN INDONESIA (ANALISIS SWOT, SOM, INTER DAN MULTIDISIPLINER)

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia
murjani.tarsa@gmail.com

ABSTRACT

The key for Islamic educational institutions to survive in the midst of change is to understand their position, and what is going on, as well as their readiness to be part of a new world that is undergoing change. An Islamic educational institution certainly knows the problems of the institution, knows its strengths, weaknesses, opportunities and threats so that it can produce brilliant solutions and can bring Islamic educational institutions to a very influential position in the scientific struggle of the nation and the world.

Keywords: *Education, Future, Indonesia.*

ABSTRAK

Kunci agar lembaga pendidikan Islam tetap bertahan di tengah perubahan adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sedang mengalami perubahan. sebuah lembaga pendidikan Islam tentu mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan Islam pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia.

Kata Kunci: Pendidikan, Masa Depan, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Suatu bangsa yang pendidikannya maju, tentu kehidupannya juga maju, demikian pula sebaliknya. Misalnya, Malaysia tingkat pendidikannya maju, tentu kehidupannya maju pula. Bangsa Indonesia tingkat pendidikannya kurang maju, tentu kehidupannya juga kurang maju. Pendidikan dalam hal ini harus peka terhadap persoalan masa depan dan persoalan ketidakadilan sosial, maka diperlukan visi yang sesuai dengan formasi sosial agar pendidikan dapat diterjemahkan menurut realitas sosial.

Proses-pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk dapat hidup layak di masa depan, suatu masa yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan masa kini. Berkaitan dengan kurikulum, dimensi jangka panjang ini memberikan pemahaman bahwa suatu kurikulum harus merupakan jembatan bagi peserta didik untuk dapat mengantarkan dari kehidupan masa kini ke kehidupan masa depan. Peserta didik yang berada di bangku sekolah dewasa ini dipersiapkan untuk

dapat hidup secara layak dan bermanfaat baik bagi diri, keluarga dan masyarakatnya pada abad ke 21.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia memerlukan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Pendidikan Islam sebagai sebuah proses ilmu sudah tidak diragukan lagi, hal itu sejalan dengan dikembangkan secara terus menerus terkait filsafat pendidikan, teori pendidikan maupun operasional pendidikan (Kamrani Buseri, 2017).

Di era informasi yang serba modern setiap masyarakat pasti membutuhkan pusat informasi dan pengetahuan. Informasi pengetahuan dan teknologi didapat dari sekolah yang merupakan lembaga pendidikan untuk melatih kompetensi siswa agar mampu dapat bersaing dalam era informasi teknologi. Didalam menentukan pilihan untuk menyekolahkan anaknya, setiap masyarakat menginginkan sekolah mempunyai asset/modal pendidikan yang tetap yaitu tanah, bangunan, guru dan administrator agar nantinya tidak hanya menghasilkan output/keluar secara kuantitas saja namun dapat menghasilkan outcome/dampak yang dapat memberikan peranan yang lebih bagi masyarakat sekitarnya.

Kamrani Buseri menjelaskan tantangan yang di hadapi umat Islam saat ini disebabkan kelemahan dari segi filosofis maupun teoritis pendidikan Islam itu sendiri. Tantangan lain meliputi semua sektor politik, militer, kebudayaan dan sosial.

Di sisi lain, sebuah lembaga pendidikan Islam tentu mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan Islam pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia.

Kunci agar lembaga pendidikan Islam tetap bertahan di tengah perubahan adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sedang mengalami perubahan. Perubahan pendidikan yang dulunya bersifat sentralistik sekarang menjadi desentralistik dan penerapan model berbasis sekolah (MBS) Demikian halnya Kurikulum dan sistem penilaian yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 (K13) dan penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah sebuah suatu kekuatan dan peluang besar bagi sekolah untuk menyusun strategi baru dalam menghadapi kemajuan modern.

Di sinilah penting figure kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan pola kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan. Karena kualitas, karakteristik dan ketrampilan yang dituntut dari seorang pemimpin sebagian besar ditentukan oleh situasi dimana dia berfungsi sebagai pemimpin. Setiap pimpinan sebuah lembaga tidak menginginkan jatuh hanya karena persoalan salah pengelolaan. Persoalan salah pengelolaan pendidikan bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Persoalan

pendidikan, lahir dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya terkait dengan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik dan lain-lain, sedangkan faktor ekstern berupa faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Menurut Mulyasa bahwa perkembangan yang terjadi dewasa ini cenderung menimbulkan permasalahan dan tantangan baru berdampak luas terhadap tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dll. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana lembaga pendidikan Islam.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahan dalam Pendidikan analisis SWOT dan SOM merupakan alternatif yang digunakan dalam menganalisis manajemen pendidikan Islam. Melalui pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner. Tulisan berupaya untuk membahas masa depan pendidikan melalui 3 kajian diatas, yaitu SWOT, SOM dan pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner.

METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai pendidikan Islam di Sudan ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik (Sumadi Suryabrata, 2008). Sumber yang penulis gunakan adalah sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis melakukan teknik studi literatur untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Pendidikan Masa Depan Indonesia Melalui Analisis SWOT

Kemajuan dalam bidang Industri dan teknologi telah masuk dalam kedalam semua lini kehidupan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Kemajuan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat. Dengan terciptanya alat komunikasi dan transportasi dunia yang dulunya amat luas sekarang menjadi suatu yang amat kecil, daratan dan lautan tidak lagi menjadi penghalang untuk menjangkau suatu daerah.

Perubahan tersebut ikut mempengaruhi dunia pendidikan. Oleh karena itu untuk merespon perubahan tersebut pihak sekolah harus bersifat lebih terbuka dengan menerapkan konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan perkembangan globalisasi.

Konsep baru yang diperkenalkan dalam manajemen sekolah adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat empat sudut pandang yaitu **Strength** (kekuatan) menganalisis keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada, **Weakness** (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. **Opportunity** (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan **Threat** (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi situasi pendidikan (Muhaimin, 2001). Dalam analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh

dalam upaya pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dengan menggunakan Analisis SWOT dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan tersebut.

Faktor Dominan (Kekuatan dan Peluang)

Masa depan umat Islam abad ke 21 atau milenium ketiga sangat ditentukan seberapa jauh mampu eksis secara fungsional di tengah-tengah kehidupan global yang sangat kompetitif. Dalam situasi tersebut manusia yang akan bisa bertahan (*survive*) adalah yang dapat merubah tantangan menjadi peluang dan dapat merubah peluang tersebut secara produktif. Sementara itu faktor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi satu daya tarik dalam berkomunikasi sesama manusia. Masa depan membutuhkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif dan dinamis, terbuka dan bermoral baik, mandiri atau penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang lain sebagai mitra (Abudin Nata, 2000).

Selanjutnya sikap berpegang teguh pada nilai-nilai spritual yang bersumberkan pada agama semakin dibutuhkan masyarakat masa depan. Hal demikian diperlukan untuk mengatasi berbagai guncangan jiwa atau stress yang diakibatkan kekaahan atau keterbatasan daya untuk bersaing dengan orang lain. Atau sebagai akibat dari kehidupan yang sekuler materialistik yang semakin merajalela.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal itu mudah dimengerti karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapi sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Masyarakat yang semakin maju dan terpelajar dalam memilih pendidikan untuk anaknya akan semakin banyak pertimbangan, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan tersebut yaitu : cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan situasi sosial serta agama.

Atas dasar ini pula tidak mengherankan jika pada saat ini masyarakat menaruh minatnya untuk mendidik anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Para orang tua murid selain menginginkan anak-anaknya menjadi yang berguna bagi dirinya negara dan bangsanya.

Atas dasar itu, pengelola madrasah terutama kepala madrasah perlu menanamkan budaya mutu kepada seluruh komponen yang terlibat dalam madrasah, baik itu kepala madrasah, guru ataupun karyawan. Sehingga, setiap individu dapat memahami mutu dan menjadikan mutu sebagai tujuan dari madrasah. Akhirnya, keberhasilan perubahan budaya di madrasah terletak pada keinginan dan komitmen setiap individu untuk sebuah perubahan, seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh elemen di sekolah, dibawah koordinasi dari pemimpinnya.

Madrasah yang masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif dapat dikembangkan oleh kepala madrasah bersama-sama dengan bawahannya. Di sini kepala madrasah dapat memberikan motivasi pada bawahannya untuk secara aktif secara bersama-sama dalam mengembangkan madrasah mulai dari perumusan visi-misi, rancangan madrasah sampai pada pelaksanaan

pendidikan di madrasah. Sehingga setiap komponen madrasah memiliki tanggungjawab bersama untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kualitas madrasah.

Faktor Penghambat (Kelemahan dan Tantangan)

Ada beberapa faktor penghambat yang ada dalam dunia pendidikan kita sekarang antara lain :

Stabilitas Politik

Sistem politik yang kurang stabil dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara telah menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan faktor penghambat terciptanya iklim pendidikan yang positif. Wakil-wakil rakyat di Dewan yang lamban dan plin-plan dalam mengambil sebuah prakarsa dan selalu menunggu demonstrasi masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan menjadi suatu pertanda terhadap sistem politik yang kurang stabil. Pengembangan sumber daya pembangunan melalui sistem pendidikan perlu di tunjang oleh sistem politik yang stabil (Mulyasa, 2005). Untuk itu di perlukan political Will yang kuat dari semua pihak khususnya pemerintah untuk melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan, Khususnya dalam pengalokasian anggaran pendidikan (Mastuha, tth).

Kurangnya sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan pusat sumber belajar merupakan sebuah kenyataan nyata dalam sitem pendidikan kita sekarang dan merupakan sebuah kelemahan dalam pendidikan Indonesia. Kurannya sara dan prasarana berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk melengkapinya masih kurang, meskipun anggaran pendidikan sudah 20 % dari APBN.

Lulusan kurang mampu bersaing

Rendahnya kemampuan bersaing lulusan pendidikan sekolah banyak di sebabkan oleh kualitas tidak sesuai target lulusan, sehingga para lulusan masih sulit untuk bekerja karena persyaratan untuk diterima sebagai pegawai di sebuah lembaga atau usaha industri, kian hari bertambah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lulusan yang kurang menguasai bahasa asing, komputer dan kewirausahaan. Lulusan sekolah yang mau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tiap tahun bertambah banyak, namun kemampuan bersaing dalam ujian pada umumnya masih rendah sehingga persentase mereka yang di terima dan yang bisa melanjutkan hanya sedikit (Mulyasa, 2005). Akhirnya, perbaikan kualitas madrasah merupakan sebuah keniscayaan. Dalam rangka meningkatkan meningkatkan kualitas madrasah.

Rendahnya Produktifitas dan manajemen kerja.

Produktivitas kerja yang rendah antara lain disebabkan oleh rendahnya etos kerja dan disiplin. Indikator dari masalah ini adalah masih rendahnya prestasi belajar yang dapat tercapai peserta didik, baik prestasi akedemis yng tertera dalam buku laporan pendidikan dan Nilai akhir. Maupun prestase serta persoalan apa yang ada didam masarakat (Mulyasa, 2005). Sebagian besar sekolah khususnya madrasah belum di kelola secara memdai semua ini tentu mempengaruhi keadaan di kelas (Ananiah, tth).

Kelemahan dan Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam telah memasuki peta persaingan yang kian ketat dengan pendidikan lainnya dalam mencetak *out put* yang berkualitas. Kompetisi yang kian ketat tersebut, memposisikan pendidikan Islam (madrasah) untuk mempertaruhkan kualitas *out put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Oleh karena itu, untuk tetap eksis, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak punya pilihan, selain melakukan beberapa perubahan mendasar dan membuka diri terhadap *trend* global dunia pendidikan, tanpa harus kehilangan “identitas”. Dalam konteks ini, madrasah harus mulai berbenah diri, mengingat peta persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang semakin ketat.

Melalui pendidikan juga di harapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini. Baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat (Umar Tirtaraharja, 2000). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (realitas Kehidupan) tetapi lebih dari itu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral (Acmadi, 1997). Guna mewujudkan pendidikan yang baik agar siswa benar-benar mampu untuk hidup dan menghadapinya. Salah satu usaha pemerintah dalam menyiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dunia kerja adalah dengan mengadopsi pensisipan barat. Karena pendidikan barat telah berhasil memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segala strata dan bidang yang di butuhkan oleh masyarakat.

Tantangan barat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan khususnya pendidikan Islam antara lain: 1) Perubahan orientasi masyarakat suatu daerah. Persiapan menuju era industrialisasi Telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari menuntut ilmu ke mengejar materi. 2) Perubahan Orientasi pendidikan umum lebih di nutamakan dari pada pendidikan keagamaan. Ini karena pendidikan umum lebih mudah mendapatkan kerja dan peluang kerjanya lebih banyak di bandingkan lulusan dengan lulsan agama. 3) Kenyataan bahwa kualitas layana pendidikan Islam terkesan lebih rendah dari layanan yang di berikan pendidikan umum. Penyebab rendahnya kualitas pendidikan islam antara lain adalah manajemen pendidikan yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajar kurang baik, kurangnya dana operasional sehari-hari, dan ada pula yang ketiga-tiganya.

Urgensi Analisis SWOT pada lembaga pendidikan Islam

Sebelum kita membahas tentang urgensi analisis SWOT pada lembaga pendidikan madrasah, ada baiknya kita menelaah beberapa kritikan-kritikan yang selama ini di tunjukan kepada lembaga pendidikan Islam, (Imam Tholkhah, 2004) yaitu :

- 1) Kurangnya kemampuan lulusan (output) dari lembaga-lembaga pendidikan islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi islam, dalam menelaah tekateki klasik secara utuh yang sebenarnya bagian integral dari kajian pokok yang harus di pelajari.
- 2) Tidak semua lulusan lembaga pendidikan islam mampu melaksanakan fungsi-fungsi layanan terhadap umat Islam, tak terkecuali hal yang paling mendasar seperti memimpin ritual keagamaan.

- 3) Ada kecenderungan lulusan lembaga pendidikan agama hanya berpikir normatif, atau cenderung berpikir hanya kaidah-kaidah keagamaan. Mereka tidak mampu menelaah persoalan yang dihadapi umat secara komprehensif.
- 4) Paradigma yang mendasari pendidikan Islam dianggap kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor tentu saja dalam kehidupan umat Islam di Indonesia.

Tantangan dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang menepa seluruh aspek kehidupan. Ada beberapa tantangan yang diakibatkan oleh globalisasi antara lain (Umar Tirtaraharja, 2000).

Tantangan di bidang Politik

Politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga pendidikan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengaruh tersebut didasarkan atas falsafah negara yang mengikat semua faktor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan negara, oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara akan merasakan bahwa politik itu akan menjadi tekanan (pressure) terhadap cita-cita lembaga tersebut.

Tantangan di bidang kebudayaan.

Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia itu sendiri atau bangsa manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perembagan kebudayaan dalam abad modern ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi di mana faktor nilai yang mempengaruhi kebudayaan sendiri sangat menentukan daya tahan bangsa tersebut seperti komputer dan sebagainya. Kehadiran alat-alat canggih seperti komputer, radio, televisi dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus merespon perkembangan teknologi itu dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang telah ada kepada hal-hal yang bersifat positif.

Bidang Iptek yang mengalami perkembangan yang begitu cepat, utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi canggih seperti satelit. Kekutan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Dalam waktu yang singkat dapat di himpun informasi global yang terinci dan teliti dalam berbagai bidang.

Upaya-Upaya Mengatasi Kelemahan dan Tantangan

Upaya-upaya untuk mengatasi tantangan dan kelemahan dalam meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain (Akmal Hawi, 2004)

- a) Mengidentifikasi dan ikut berpartisipasi dalam perubahan. Fungsi lembaga pendidikan adalah mempersiapkan anggota masyarakat yang cerdas dan terampil dalam menyikapi setiap perubahan yang sedang berlangsung dalam realitas kehidupan, oleh karena itu lembaga pendidikan bertugas untuk mengenalkan kepada peserta didiknya untuk mengenal realitas yang ada dan membuatnya

mampu menghayati perubahan-perubahannya, bagaimana watak dan ciri-cirinya, serta mengenal akan metode apa yang baik untuk menanganinya. Dengan demikian peserta didik akan menyadari bahwa segala perubahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang di peroleh dalam sekolah, karena ilmu itu adalah bila sesuai dengan kebenaran yang ada di masyarakat.

- b) Melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya pusat perubahan sosial. Sifat ini lebih militan dan progresif dari sifat di atas, karena dia berpendirian bahwa lembaga pendidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan sosial. Suatu perubahan adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu bagaimana menjadikan perubahan itu sebagai suatu yang sifatnya lebih positif dari keadaan sebelumnya. Inilah fungsi lembaga pendidikan yang di harapkan tengah gencarnya arus perubahan.

Tabel Berikut ini memperlihatkan bentuk analisis SWOT dan cara pengembangannya.

MATRIK ANALISIS SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSE (W)
EFAS		Identifikasi Kekuatan	Identifikasi Kelemahan
OPPORTUNITIES (O)		1. SO-Strategi menggunakan kekuatan untuk menangkap Peluang	2. WO-Strategi mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan Peluang.
THREAT (T)			4).WT-Strategi meyembunyikan kelemahan untuk menghadapi ancaman.
Identifikasi ancaman		3).Menggunakan kekuatan untuk menghadapi Ancaman	

Catatan :

1. IFAS : Eksternal factor Analysis Summary
(ringkasan analisa faktor-faktor dari luar)
2. EFAS: Internal factor Analysis Summary.
(ringkasan analisa faktor-faktor dari dalam)

Dari tabel berikut ini tampak nampak terlihat jelas bahwa fakto-faktor yang terdapat dalam analisis SWOT yang di hadapi oleh lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan madrasah.

Tabel Analisis SWOT

Strength/ Kekuatan	Weakness/ Kelemahan	Opportunities/ Peluang	Threats/ tantangan
Pengalaman keagamaan yang terus meningkat.	Penggunaan teknologi yang minim dalam pendidikan Islam	Pengakuan terhadap lulusan (out put) pendidikan Islam	Perkembangan teknologi dan informasi

Kedudukan pendidikan agama yang semakin kokoh	Masih terbatasnya tenaga pendidikan yang profesional	Adanya UU No.2 tentang sistem pendidikan nasional yang mendukung peran masyarakat untuk menyelenggarakan madrasah	Pola manajemen yang mulai berkembang di masyarakat
Meningkatnya peran madrasah dalam meningkatkan intelektual dan moral bangsa	Kurikulum yang terlalu sarat	Adanya peran masyarakat dalam penyelenggaraan madrasah	Perubahan kurikulum
Sinkronisasi kegiatan pendidikan di madrasah dengan peningkatan SDM	Metodologi pengajaran	Tersedianya sarana dan prasarana di kalangan masyarakat	Adanya tuntutan sistem administrasi kependidikan yang menggunakan sistem kompoterisasi
Hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat	Terbatasnya anggaran dan kurangnya fasilitas.		Sistem kemitraan dalam penyelenggaraan madrasah yang belum terbina Latar belakang ekonomi masyarakat yang masih rendah

Strategi peningkatan kualitas dan cara mengukurnya

Agar sekolah-sekolah unggulan bernuansa islam tetap bertahan dan mapu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap jaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Adapun strategi tersebut adalah (Abudin Nata, 2000); Merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas, Metode dan pendekatan yang partisipatif, Guru yang berkualitas, Lingkungan yang kondusif dan Sarana dan prasarana yang relivan dengan pencapaian tujuan.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat di lihat dari beberapa indikator berikut ini (Abudin Nata, 2000);

- 1) Secara akademik, para lulusan, pendidikan tersebut dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

- 2) Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitarnya.
- 3) Secara individual lulusan pendidikan tersebut dapat meningkatkan ketaqwaannya yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- 4) Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
- 5) Secara kultur, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Kajian Pendidikan Masa Depan Indonesia Melalui Pendekatan Self Organizing Map (SOM)

Menurut Kohonen (1996) *Self Organizing Map* (SOM) merupakan teknik jaringan saraf tiruan dengan proses pembelajaran tak terawasi. *Self Organizing Map* (SOM) memungkinkan visualisasi dan proyeksi dari data berdimensi tinggi (n -variabel) ke dimensi rendah, biasa menjadi bidang 2-D. Jaringan Saraf Tiruan merupakan salah satu representasi buatan dari otak manusia untuk mensimulasikan proses pembelajaran pada otak manusia. Istilah buatan didasari oleh penerapannya menggunakan program komputer dalam menyelesaikan sejumlah proses perhitungan selama proses pembelajaran (Kusumadewi, 2003). Dari beberapa jaringan saraf tiruan, hampir semua memiliki kesamaan pada setiap komponen. Seperti halnya pada otak manusia, jaringan saraf tiruan juga terdiri dari beberapa neuron, masing-masing saling berhubungan.

Pada jaringan saraf tiruan hubungan ini disebut bobot. Neuron-neuron jaringan saraf tiruan bekerja dengan cara yang sama dengan jaringan saraf biologi. Informasi (*input*) dikirim pada neuron dengan bobot tertentu. Informasi tersebut diproses oleh suatu fungsi perambatan yang akan dijumlahkan dengan nilai-nilai semua bobot yang datang. Hasil penjumlahan tersebut dibandingkan dengan fungsi aktivasi setiap neuron. Neuron akan diaktifkan apabila *input* tersebut melewati suatu nilai ambang tertentu, begitupula sebaliknya. Neuron yang diaktifkan akan mengirim output melalui bobot-bobot *output*nya ke semua neuron yang terhubung dengannya, demikian seterusnya. Menurut Setiawan (2011) proses perubahan bobot dibagi menjadi 2, yaitu: pembelajaran terawasi (*supervised learning*) dan pembelajaran tidak terawasi (*unsupervised learning*). Pembelajaran terawasi merupakan suatu jaringan dengan *output* yang memiliki pola yang sama dengan pola *input*, sedangkan pembelajaran tak terawasi ialah suatu jaringan dengan *output* tidak ditentukan hasilnya seperti apakah yang diharapkan selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran tak terawasi, nilai bobot disusun dalam suatu range tertentu tergantung pada nilai *input* yang diberikan. Tujuan pembelajaran tak terawasi ialah mengelompokkan unit-unit (*node*) hampir sama dalam suatu area tertentu. Pembelajaran ini biasa digunakan dalam *clustering*.

Analisis *cluster* adalah salah satu teknik multivariat yang bertujuan mengelompokkan sejumlah objek kedalam beberapa kelompok berdasarkan informasi yang terdapat pada data. Pengelompokan sejumlah objek dengan tujuan dalam suatu kelompok atau *cluster* memiliki tingkat kesamaan yang tinggi, sedangkan anggota antar kelompok memiliki tingkat keragaman yang tinggi.

Analisis *cluster* biasa digunakan dalam segmentasi pasar pendidikan, memahami perilaku siswa, mengidentifikasi peluang program baru, meringkas data atau mereduksi data, dll. Terdapat beberapa tipe *clustering*, diantaranya hirarki dan non-hirarki untuk mengelompokkan setiap objek tepat dalam suatu kelompok. Pengelompokan objek tersebut tidak mampu menunjukkan pola atau variabel dominan dalam *cluster*, tidak demikian dengan *Neural Network-based Clustering* dalam hal ini *Self Organizing Map* (SOM). Metode tersebut mengelompokkan suatu objek dengan menganggap setiap titik sebagai neuron (Abu-Jamaous *et al*, 2015).

Validasi *Cluster*

Setiap *cluster* yang terbentuk memiliki seperangkat ukuran karakteristik, diantaranya berupa nilai indeks validitas cluster (Brock *et al*, 2008). Hal ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan jumlah *cluster* optimal. Pada penelitian ini penulis menggunakan 3 kriteria alternatif: validasi internal, validasi stabilitas dan validasi biologis.

Validasi Internal

Validasi internal menggunakan informasi internal pada data untuk menilai kualitas *clustering*. Validasi internal mencerminkan kepadatan, hubungan dan pemisahan partisi *cluster*. Kepadatan berhubungan dengan mengevaluasi homogenitas *cluster*, biasa dilihat dari varian intra-*cluster*. Hubungan menunjukkan penempatan beberapa data pengamatan dalam sebuah *cluster*, dimana data tersebut sebagai tetangga terdekat. Nilai kepadatan tersebut diukur dengan konektivitas. Pemisahan partisi *cluster* menunjukkan tingkat pengukuran jarak antar dua *cluster* (hal ini biasa menggunakan jarak antar centroid). Validasi internal meliputi: konektivitas, nilai *Silhouette* dan indeks *Dunn*.

Konektivitas

Konektivitas menunjukkan tingkat hubungan *cluster*, ditentukan dengan jumlah tetangga terdekat.

Nilai *Silhouette*

Nilai *Silhouette* merupakan rata-rata nilai *Silhouette* setiap data. Nilai *Silhouette* mengukur tingkat kepercayaan pada proses *clustering* dari setiap data observasi.

Indeks *Dunn*

Indeks *Dunn* merupakan rasio dari jarak terdekat antara data observasi di *cluster* berbeda terhadap jarak terjauh pada intra-*cluster*.

Validasi Stabilitas

Validasi stabilitas mengevaluasi kekonsistenan hasil clustering dengan membandingkannya dengan perolehan *cluster* dengan menghapus satu kolom pada suatu waktu. Validasi stabilitas meliputi: *average proportion of non-overlap* (APN), *average distance* (AD), *Average distance between means* (ADM) dan *figure of merit* (FOM).

average proportion of non-overlap (APN)

Average proportion of non-overlap (APN) merupakan proporsi rata-rata data pada *cluster* berbeda dari dataset dan *clustering* berdasarkan dataset dengan menghilangkan satu kolom (variabel).

average distance (AD)

Average distance (AD) menghitung jarak rata-rata antara data yang terletak pada *cluster* sama berdasarkan *clustering* dataset dan *clustering* dataset dengan penghapusan satu kolom (variabel).

average distance between means (ADM)

Average distance between means (ADM) mengukur jarak rata-rata antara pusat *cluster* yang terletak pada *cluster* sama berdasarkan *clustering* dataset dan *clustering* dataset dengan penghapusan satu kolom (variabel).

figure of merit (FOM)

Figure of merit (FOM) menunjukkan rata-rata varian intra-*cluster* dataset dengan menghapus satu kolom (variabel).

Self Organizing Map (SOM). Menurut Kohonen (1996) *Self Organizing Map* (SOM) merupakan teknik jaringan saraf tiruan dengan proses pembelajaran tak terawasi. *Self Organizing Map* (SOM) memungkinkan visualisasi dan proyeksi dari data berdimensi tinggi (n -variabel) ke dimensi rendah, biasa menjadi bidang 2-D dengan tetap mempertahankan topologi (bentuk data) tersebut. Hasil pemetaan metode tersebut mampu memvisualisasikan variabel-variabel dominan dalam *cluster*, sehingga lebih mudah dalam memahami data. Dari 120 artikel ilmiah internasional dalam googlescholar.com, hanya 3,3% menggunakan metode *Self Organizing Map* (SOM). Rendahnya tingkat penelitian *clustering* menggunakan *Self Organizing Map* (SOM) dikarenakan jarang ditemui dalam beberapa paket standart multivariat, serta penggunaannya yang relatif tidak mudah. Salah satu program yang sering digunakan ialah R dengan pendekatan skrip, hal ini menjadi kendala bagi peneliti yang bukan berlatar belakang matematika maupun statistika. Adanya program ini diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data menggunakan analisis *cluster Self Organizing Map* (SOM).

Dalam konteks pendidikan JST terdapat dua proses pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran terawasi (*Supervised learning*), Metode pembelajaran jaringan saraf disebut terawasi jika output yang diharapkan telah diketahui sebelumnya. Pada proses pembelajaran, satu pola input akan diberikan ke satu neuron pada lapisan input. Pola ini akan dirambatkan disepanjang jaringan saraf hingga sampai ke neuron pada lapisan output. Lapisan output ini akan membangkitkan pola output yang nantinya akan dicocokkan dengan pola output targetnya. Apabila terjadi perbedaan antara output hasil pembelajaran dengan pola target, maka disini akan muncul error. Apabila error ini masih cukup besar, mengindikasikan bahwa masih perlu dilakukan lebih banyak pembelajaran lagi. Ada beberapa metode pembelajaran terawasi yang telah diciptakan oleh para peneliti, diantaranya yang sering diaplikasikan adalah *single perceptron*, *multi perceptron*, dan *backpropagation*. 2) Pembelajaran tak terawasi (*Unsupervised learning*), Pada metode pembelajaran yang tak terawasi ini, tidak memerlukan target output. Pada metode ini, tidak dapat ditentukan hasil seperti apakah yang diharapkan selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, nilai bobot disusun dalam suatu range tertentu tergantung pada nilai input yang diberikan. Tujuan pembelajaran ini adalah mengelompokkan unit-unit yang hampir sama dalam suatu area tertentu. Pembelajaran ini biasanya sangat cocok untuk pengelompokan (klasifikasi) pola. Ada beberapa metode pembelajaran tak terawasi yang telah diciptakan oleh para peneliti, diantaranya yang sering diaplikasikan adalah *self organizing maps* (SOM), dan Hopfield.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan clustering merupakan salah satu metode data mining. Clustering berguna untuk mengelompokkan data (objek) yang didasarkan pada informasi yang ditemukan dalam data yang menggambarkan objek tersebut dan hubungan diantaranya. Clustering adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi objek atau individu yang serupa dengan memperhatikan beberapa criteria.

Analisis Pendidikan masa depan Indonesia seperti pada tabel dibawah ini:

No	Cluster	Hasil yang diharapkan
1	Sistem pendidikan Islam	Sistem pendidikan Islam diharapkan lebih terbuka dan tidak bersifat dikotomis
2	Obyek (Peserta didik)	Pesertadidik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi disebut pendidikan. Kompetensi lulusan lembaga pendidikan Islam harus mengacu pada 3 aspek seperti kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga hal tersebut harus terakomodasi dalam pembelajaran.
3	Profil Pendidik	Tenaga Mengingat posisinya yang strategis itulah, seorang guru haruslah profesional dan berkompeten dibidangnya sesuai dengan amanat Undang-undang, seperti kompetensi pedagogic, keperibadian, social dan profesional
4	Pembelajaran	Pembelajaran harus melibatkan aktivitas siswa, artinya pembelajaran tidak hanya dimonopoli oleh guru.
5	Media	Pembelajaran harus banyak melibatkan berbagai media dalam proses pembelajarannya.
6	Evaluasi	Evaluasi yang dilaksanakan harus mengakomodasi 3 aspek yang menjadi tuntutan dalam kompetensi lulusan seperti kognitif, psikomotor dan afektif.

Pendidikan Masa Depan Indonesia Melalui Pendekatan Inter dan Multidisipliner.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah Pertama, proses perbuatan, cara mendekati. Kedua, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode – metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan “approach”, dalam bahasa Arab disebut dengan “madkhal (Armai Arief, 2002).

Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan Interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam pemecahan masalahnya di bidang ekonomi dengan interdisipliner hanya dengan satu ilmu saja yang serumpun.

Pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan filsafat, sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini

semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Hal ini tentunya dapat digunakan dalam menganalisis pendidikan.

Dengan penggunaan berbagai sudut pandang ini tentunya akan memperkaya pengetahuan siswa dan meningkatkan kualitas lulusan. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya.

Pendekatan Multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Jadi dalam pemecahan masalah ekonomi dengan menggunakan ilmu-ilmu lainnya yang relevan. Hingga saat ini, mutu pendidikan Islam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan secara umum. Hal ini terjadi antara lain, karena pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh pelbagai lembaga pendidikan Islam, belum dilakukan secara terencana dan terkonsep. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, kualifikasi guru, kriteria calon siswa, mutu lulusan, standar sarana prasarana, biaya, lingkungan, dan evaluasi tidak di rumuskan berdasarkan sebuah teori yang matang.

Di sisi lain, Pendidikan Islam sendiri memiliki kaitan yang erat dengan pelbagai disiplin ilmu, misalnya: visi, misi dan tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan filsafat; metodologi pengajarannya erat kaitannya dengan psikologi dan kebudayaan; kurikulumnya erat dengan filsafat dan iptek; aspek pengelolanya erat kaitannya dengan ilmu manajemen; aspek sarana prasarana dan pembiayaannya erat kaitannya dengan ilmu ekonomi dan politik; aspek hubungan antara pendidik dengan peserta erat kaitannya dengan ilmu sosiologi dan psikologi, dan seterusnya.

Kesimpulan

Kunci agar lembaga pendidikan Islam tetap bertahan di tengah perubahan adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sedang mengalami perubahan. sebuah lembaga pendidikan Islam tentu mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan Islam pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia.

Analisis SWOT, Yaitu suatu analisa keadaan yang melihat empat sudut pandang yaitu **Strength** (kekuatan) menganalisis keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada, **Weakness** (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. **Opportunity** (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan **Threat** (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi situasi pendidikan. Dengan adanya analisa melalui SWOT diharapkan pendidikan dapat lebih berkembang.

Selanjutnya dalam menganalisis pendidikan, seperti aspek system, objek tenaga pendidik, media dan evaluasi bisa dengan menggunakan analisis SOM. *Self Organizing Map* (SOM) merupakan teknik jaringan saraf tiruan dengan proses pembelajaran tak terawasi. *Self Organizing Map* (SOM)

memungkinkan visualisasi dan proyeksi dari data berdimensi tinggi (n -variabel) ke dimensi rendah, biasa menjadi bidang 2-D.

Analisa selanjutnya dalam melihat pendidikan masa depan adalah dengan Pendekatan Interdisipliner dan Pendekatan Multidisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam pemecahan masalahannya di bidang ekonomi dengan interdisipliner hanya dengan satu ilmu saja yang serumpun. Pendekatan Multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Jadi dalam pemecahan masalah ekonomi dengan menggunakan ilmu lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamrani Buseri, dasar, asas dan prinsip Pendidikan Islam, (IAIN Antasari press, 2017)
- Muhaimin, pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta : Raja wali Pers, 2001, hal.92-93
- Nata, Abudin, Manajemen Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Mulyasa, menjadi kepala sekolah profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hal 73.
- Mastuha, jurnal conciencia, Politik Pendidikan Indonesia menyongsong abad 21 Palembang: Program pasca sarjana IAIN Raden fatah, hal.30
- Umar tirtaraharja, pengantar pendidikan, jakarta, Rineka Cipta 2000, hal 129
- Acmadi, pendidikan Islam yang ideal dalam konstlasi budaya global Jurnal wahana, akademika, semarang : Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Wilayah X Jateng, 1997, hal.34
- Imam Tholkhah, Membuka Jendela Pendidikan, Jakarta, Raja Grfindo Persada, 2004, hal.11.
- Bernard C.K. Choi dan Anita W.P. Pak, "Multidisciplinarity, Interdisciplinarity and Transdisciplinarity in Health Research, Services, Education and Policy: 1. Definitions, Objectives, and Evidence of Effectiveness," dalam *Clin Invest Med*, 29 (6), 2006
- Suharto, Edi (1997), Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS
- , (2004), "Social Welfare Problems and Social Work in Indonesia: Trends and Issues" (Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu), makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret
- dkk., (2004), Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia, Bandung: STKS Press.